



## **Pemahaman Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Upaya Preventif Kanker Payudara pada Remaja Putri**

**Adriana Sainafat**

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

Email: [asainafat09@gmail.com](mailto:asainafat09@gmail.com)

### **Abstract**

*Breast Self-Examination (BSE) is a preventive measure that can be done independently and effectively, especially during adolescence, recommended for women starting at the age of 16-17, to be done independently at home every month. For women who are still menstruating, the examination is done every 7th to 10th day, counted from the first day of menstruation, or monthly on the same date for those who are already menopausal. This study aims to determine the level of knowledge of adolescent girls about BSE as a preventive effort for breast cancer. The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive design. The population in this study is all students from grade X to XII at SMA Cor Jesu Larat, with informants consisting of healthcare workers, parents, and 8 adolescent female students. The results of this study also explain how the knowledge and attitudes of adolescent female students, the role of health workers, and the role of parents relate to (SADARI) as a preventive effort for breast cancer. This sufficient knowledge shows that even though most students are already aware of self-breast examination (SADARI), there is still a need to increase education to encourage the practice of regular examinations 4 times a year. It can be concluded that adolescent girls' knowledge about SADARI is considered sufficient. Therefore, it is recommended that schools and health workers provide regular counseling to raise awareness and preventive actions against breast cancer from an early age.*

**Keywords:** Knowledge, SADARI, Breast Cancer, Teenage Girls, Early Detection.

### **Abstrak**

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan secara mandiri dan efektif, terutama pada usia remaja yang direkomendasikan sejak wanita berusia 16-17 tahun dengan dilakukan sendiri di rumah setiap bulannya. Bagi wanita yang masih haid, pemeriksaan dilakukan setiap hari ke-7 sampai 10, dihitung mulai dari hari pertama haid atau setiap bulan pada tanggal yang sama bagi yang sudah menopause. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang (SADARI) sebagai upaya preventif kanker payudara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X hingga XII di SMA Cor Jesu Larat, informan dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan, orang tua, dan 8 orang siswa remaja putri. Hasil penelitian ini juga memaparkan bagaimana pengetahuan, sikap siswa remaja putri dan peran tenaga kesehatan, serta peran orang tua terkait dengan (SADARI) sebagai upaya preventif kanker payudara. Pengetahuan yang cukup ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswi telah mengetahui terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), masih diperlukan peningkatan edukasi untuk mendorong praktik pemeriksaan secara rutin 4 kali dalam setahun. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang SADARI tergolong cukup. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan tenaga kesehatan memberikan penyuluhan secara rutin untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap kanker payudara sejak dini.

**Kata kunci:** Pengetahuan, SADARI, Kanker Payudara, Remaja Putri, Deteksi Dini.

## 1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu kanker yang dialami dan sering menyebabkan kematian pada wanita. Kanker payudara berada pada urutan pertama kanker pada perempuan di dunia. Kanker payudara (*Carcinoma Mammae*) adalah tumor ganas yang menyerang kelenjar susu, saluran, dan jaringan penunjang payudara. Program skrining kanker payudara bisa dilakukan oleh masyarakat dengan periksa payudara sendiri (SADARI) yang dilakukan oleh kader kesehatan ataupun petugas kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Angka kejadian kanker payudara tertinggi terdapat pada usia 40-49 tahun, sedangkan untuk usia dibawah 35 tahun hanya kurang dari 5%. Kanker payudara pada pria jarang terjadi dan terhitung sebanyak 1% dari seluruh kasus kanker payudara, Peningkatan kasus kanker payudara secara signifikan disebabkan oleh perubahan dalam gaya hidup masyarakat, serta adanya kemajuan dalam bidang teknologi untuk diagnosis tumor ganas payudara (Nurrohmah et al., 2022)

Kanker payudara merupakan penyakit yang menakutkan bagi wanita, karena kanker payudara sering ditemukan pada stadium yang sudah lanjut. Namun, dengan deteksi dini maka angka kematian akibat kanker payudara telah menurun di sebagian besar negara Barat dalam beberapa tahun terakhir (Romadhoni et al., 2023). Oleh karena itu, pemilihan teknik diagnostik yang tepat sangat penting untuk dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara. Teknik untuk diagnosis kanker payudara meliputi *triple diagnostic* yaitu klinis (anamnesis dan pemeriksaan fisik/palpase), *imaging* (radiologi), dan *sitologi* (histopatologi), (Nurrohmah et al., 2022).

Data Globocan (*Global Cancer Observatory*), tahun 2020 kasus kanker payudara di dunia sebanyak 2,3 juta atau 11,7%, sedangkan angka kematian kanker payudara di dunia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 684.996 atau 6,9%. Pada tahun 2020 di Indonesia kasus kanker payudara banyak terjadi pada wanita dengan angka kejadian 65.585 kasus baru. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018, Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah penderita kanker terbanyak di bandingkan Jawa Tengah dengan jumlah penderita kanker payudara sebanyak 4.141 orang (Globocan, 2020).

Insiden kanker payudara menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2023 kanker payudara pada tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita 2 yang didiagnosis menderita kanker payudara dan 685.000 kematian secara global. Pada akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita hidup yang didiagnosis menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, menjadikannya kanker paling umum di dunia. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia pada wanita pada usia berapa pun setelah masa pubertas, namun angka kejadiannya meningkat di kemudian hari.

Remaja merupakan masa peralihan waktu perubahan cepat yang dikaitkan dengan aspek anatomi dan fisiologi perkembangan payudara remaja yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal. Pada masa pubertas, hormone estyrogen berperan penting dalam merangsang pertumbuhan jaringan duktus payudara, menyebabkan pembesaran payudara dan bentuk areola serta putting. Sedangkan untuk hormone progesterone melengkapi peran estrogen dengan merangsang perkembangan loobulus dan alveoli,, sehingga jaringan payudara mengalami perubahan tekstruktur sesuai siklus menstruasi, selain itu, hormon prolaktin berperan sejak pubertas dengan mempersiapkan jaringan payudara untuk fungsi laktasi. Untuk itu secara klinis pemeriksaan payudara sendiri membantu remaja mengenali kondisi normal payudara sendiri yaitu dapat membedakan perubahan fisiologis dan patologis akibat siklus hormone tersebut. Maka sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang SADARI sebagai suatu upaya preventif mendeteksi kondisi patologis payudara.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya dan bahkan belum pernah dilakukan di SMA Cor Jesu larat. Penelitian ini umumnya dilakukan di sekolah dengan akses informasi yang cukup baik, penyuluhan tentang SADARI juga rutin karena termasuk dalam salah satu program di puskesmas, maupun ada dukungan dari orang tua. Dalam konteks tersebut remaja relatif mudah memperoleh pengetahuan tentang SADARI. Sebaliknya penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang telah dijelaskan pada awal paragraf ini, bahwa keterbatasan informasi baik melalui akses media sosial, tenaga kesehatan dan sekolah yang tidak memberikan informasi tentang SADARI sebagai upaya preventif kanker payudara dan juga melihat tingginya angka kejadian kanker payudara dan kontribusinya sebagai penyebab kematian terkait kanker payudara, sehingga pemahaman mereka yang kurang mengenai SADARI itu sendiri, dan juga melihat tingginya angka kejadian kanker payudara kontribusinya sebagai penyebab kematian maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan, sikap remaja tentang SADARI dan juga bagaimana peran petugas kesehatan serta dukungan atau keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Rancangan penelitian tersebut untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang pengetahuan remaja putri tentang SADARI, peran orang tua dan tenaga kesehatan sebagai upaya preventif kanker payudara. Lokasi penelitian di SMA COR JESU Larat, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Jumlah informan yang terlibat 10 orang yang terdiri dari 7 informan utama, 3 informan kunci yaitu 2 orang tua dan 1 pemegang program puskesmas larat kota. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dimana informan utama berada rentang usia remaja, belum pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dan juga bersedia menjadi partisipan. Siswi yang dalam keluarganya memiliki riwayat penyakit kanker payudara dikecualikan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi remaja dengan keterbatasan informasi. Orang tua dipilih karena memiliki anak remaja di sekolah tersebut. Sedangkan untuk tenaga kesehatan memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswi, orang tua dan tenaga kesehatan dengan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi serta dokumentasi data diperoleh valid yang mampu menggambarkan tentang SADARI lebih akurat. Analisis yang digunakan yaitu konten analisis yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama coding, memberi tanda pada jawaban informan sesuai tema. Tahap kedua kategorisasi yakni mengelompokkan kode dan melakukan penentuan tema dari kategori yang sudah terbentuk.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Periode transisi pada remaja ditandai penuh dengan perubahan fisik maupun psikologis, sehingga sangat diperlukan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Salah satunya yang sering kurang mendapat perhatian adalah kesadaran akan kesehatan payudara. SADARI menjadi langkah sederhana namun efektif dalam mendeteksi dini adanya kelainan atau tanda-tanda kanker payudara. Pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pentingnya SADARI sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan hidup sehat serta meningkatkan kewaspadaan sejak dini terhadap risiko penyakit yang dapat mengancam kualitas hidup remaja kedepannya. Berikut hasil

pemetaan tema dari wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, dapat disimak sebagai berikut :

Tabel Pemetaan Tema SADARI

Informan	Kutipan wawancara	Kode	Kategori	Tema
Siswa	“saya belum pernah mendengar informasi tentang SADARI”	Tidak mengetahui tentang SADARI	Keterbatasan Informasi	Pengetahuan remaja kurang
Orang tua	“saya tidak memberikan atau menjelaskan SADARI Ke anak, Karena saya juga tidak tahu”	Tidak mengetahui, sehingga kurangnya edukasi dalam keluarga	Keterbatasan informasi	Rendahnya peran keluarga dalam pemberian edukasi
Tenaga kesehatan	“Program edukasi tidak berjalan karena kesibukan dan minimnya koordinasi dengan pihak sekolah”	Program tidak berjalan	Hambatan institusi	Kurangnya dukungan kesehatan terhadapp sekolah

Simak hasil wawancara pengetahuan siswa tentang pentingnya pemeriksaan payudara.

a. Pengetahuan Remaja Putri tentang pentingnya SADARI

Kanker payudara merupakan salah satu prevalensi kanker tertinggi di dunia bahkan juga di Indonesia. Kanker payudara harus wajib diwaspadai sejak dini, salah satunya dengan perilaku hidup sehat dan rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri, oleh karena itu sangat diperlukan kolaboratif tenaga kesehatan, lingkup sekolah dan bahkan orang dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang berfokus pada SADARI dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja. (Herlin Fitriana Kurniawati, 2023)

Pengetahuan dan akses remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi penting untuk kesejahteraan fisik maupun psikososial remaja, pengetahuan remaja yang baik atau positif lebih mudah bagi remaja dalam membuat keputusan dan mencari akses pelayanan kesehatan reproduksi seksual remaja, kurangnya pengetahuan remaja dapat memicu kecemasan (Aima & Erwandi, 2024), seperti halnya informasi tentang kesehatan reproduksi salah satunya deteksi dini kanker payudara, remaja memahami bahwa kanker payudara dapat terjadi diusia dewasa, sehingga deteksi dini tidak perlu dilakukan oleh remaja (Nuswatul Khaira dkk 2025).

Deteksi dini kanker payudara merupakan suatu tindakan penting, karena kanker tersebut masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat penanganan dan perhatian khusus, terutama dikalangan remaja putri, untuk membentuk sikap dan perilaku pencegahan sejak dini. Dengan memahami cara melakukan SADARI secara tepat, siswa diharapkan mampu mengenali perubahan pada payudara lebih awal sehingga dapat dengan segera mencari pertolongan medis.

Hasil penelitian dari respons siswa sebagian besar siswa remaja putri belum mengetahui tentang SADARI, dan ada timbul rasa kecemasan tersendiri ketika mendengar informasi pemeriksaan payudara dari peneliti, seperti ungkapan dari informan utama yaitu, seperti

*“kaka beta seng pernah dengar tentang pemeriksaan payudara sendiri ( SADARI), dan ada yang mengatakan “Itu Beta baca disosial media, hanya baca sekilas saja, selebihnya itu saya tidak tahu” sedangkan informan yang kedua mengatakan bahwa “kaka2,,saya tidak perna mendengar tentang SADARI Itu”*

Pernyataan dari informan tersebut, dapat di katakan bahwa informasi mengenai SADARI belum perna diberikan oleh tenaga kesehatan setempat dan bahkan orang tua, ini sangat jelas bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja putri masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hasil ini di pengaruhi oleh sumber informasi, siswa kurang bahkan tidak mendapatkan informasi SADARI dari petugas kesehatan ataupun orang tua.

Sehingga informasi baru tersebut menimbulkan rasa takut dan khawatir akan kemungkinan adanya penyakit yang berkaitan dengan payudara. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis turut memengaruhi penerimaan informasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini ditemukan adanya rasa takut dan cemas yang dialami remaja saat menerima informasi tentang SADARI. Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), kedua faktor tersebut termasuk dalam komponen perceived barriers yaitu suatu hambatan yang dirasakan remaja ketika mau melakukan SADARI, meski remaja mengetahui atau menyadari risiko kanker payudara (perceived susceptibility dan perceived severinty) serta manfaat SADARI (perceived benefits), rasa takut menemukan kelainan saat melakukan SADARI dan kecemasan menjadi hambatan utama yang menurunkan motivasi bertindak (Márton dkk., 2025), yang menunjukkan rasa takut dapat menuurunkaan kepatuhan terhadap praktik SADARI.

Maka peneliti dapat mengatakan bahwa, sangat perlu dibutuuhkan intervensi atau pendekatan edukasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi saja tetapi lebih memperhatikan kesiapan psikologis remaja putri dalam menerima materi edukasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Venny Rusmawati, dkk 2025) bahwa, pemahaman remaja putri tentang kanker payudara bervariasi, sebagian mengetahui bahwa kanker payudara adalah penyakit serius dan penting di deteksi dari sosial media dan ada juga yang tidak mengetahui tentang SADARI tersebut. Dan pula penelaan hasil literatur jurnal oleh (Alfianty & Putri, 2023), hasil yang didapatkan bahwa remaja mengetahui tentang SADARI tetapi tidak melakukan tindakan SADARI. Hal ini menandakan bahwa kurangnya ketrampilan remaja putri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dipengaruhi oleh norma sosial atau kebiasaan, teman sebaya, dukungan keluarga dan komunikasi terbuka mengenai masalah kesehatan reproduksi, (Saputri dkk 2025). Maka, peneliti dapat berasumsi bahwa edukasi SADARI perlu di tingkatkan secara kolaboratif bukan saja berfokus di petugas kesehatan, namun bentuk kolaboratif keluarga dan pihak sekolah, selain berfokus pada pengetahuan siswa, namun memperhatikan aspek psikologis siswa tersebut, ar terhindar dari rasa kecemasan dan kekuatiran. Hal ini juga diungkapkan oleh WHO bahwa pendidikan kesehatan yang efektif dapat membentuk perilaku sehat dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan yang relevan

#### b. Peran Tenaga Kesehatan

Program edukasi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh puskesmas, telah memiliki jadwal rutin, yaitu empat kali dalam setahun, termasuk SADARI. Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya komitmen dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara kepada remaja putri (Fery Jayanti1, Eka Afrika2, 2022). Namun dalam

implementasinya program tersebut tidak selalu konsisten, dalam satu tahun terakhir, disebabkan karena tenaga kesehatan harus memprioritaskan program lain yang dianggap lebih mendesak ataupun beban kerja yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemegang Program, seperti dibawah ini

*“Iya nona program pemeriksaan payudara sendiri ( SADARI) itu masuk dalam program puskesmas” katong dari puskesmas juga biasanya turun edukasi untuk siswa remaja putri dan masyarakat umum khususnya perempuan, kunjungan ke Siswa 3-4 dalam setahun, dalam tahun berjalan tidak dijalankan karena ada kesibukan di puskesmas”.*

Penjelasan dari pemegang program tersebut dikatakan bahwa, program kespro bagi remaja khususnya SADARI memang ada, namun secara implementasinya tidak rutin dan bahkan dalam setahun tidak dilakukan sama sekali, karena kesibukan tersendiri di puskesmas”. Konsistensi implementasi program tersebut terlihat adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program kesehatan ditingkat layanan primer di daerah terpencil. WHO melalui Global Breast Cancer Initiative menekankan pentingnya deteksi dini sebagai strategi utama menurunkan mortalitas kanker payudara. Namun standar ini sulit serasa diterapkan di wilayah dengan keterbatasan tenaga kesehatan, minimnya pelatihan, lemahnya akses internet serta sistem rujukan.

Tidak terlaksananya program tersebut berdampak pada rendahnya pengetahuan remaja putri serta menimbulkan kecemasan ketika menerima informasi, dan juga memengaruhi kondisi psikologis remaja putri. Oleh sebab itu diperluakan strategi keberlanjutan agar tetap berjalan secara konsisten, dengan berkolaborasi dengan pihak sekolah atau komunitas remaja yang ada pada wilayah tersebut sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada jadwal puskesmas. Penyuluhan yang tidak terjadwal secara rutin membuat sebagian besar siswi tidak mendapatkan informasi yang cukup. Diperlukan program edukasi berkala dan pelatihan praktis dari petugas kesehatan agar siswi terbiasa melakukan SADARI secara benar dan mandiri. Tenaga kesehatan semestinya berperan aktif dalam memberikan informasi kesehatan karena masyarakat pada umumnya menganggap tenaga kesehatan merupakan panutan dan tempat memberikan solusi ataupun mengatasi problem kesehatan baik dalam upaya promotif maupun preventif bahkan pengobatan (Veronika Kutu, 2024). Dengan demikian, ketidakteraturan program SADARI mencerminkan kombinasi hambatan psikologi dan hambatan sistemik layanan kesehatan, untuk menjadikan SADARI rutin dilakukan, sangat diperlukan penguatan sistem primer berbasis komunitas kolaboratif, integrasi teknologi, dukungan emosional agar standar WHO dapat diterapkan di daerah terpencil (WHO, 2023).

#### c. Peran Orang Tua

Peran keluarga sangat efektif dalam pengaruhnya pada fungsi keluarga, pembentukan karakter dan perilaku keluarga. Keluarga merupakan wadah awal dimana anak-anak belajar tentang banyak hal, mulai dari cinta kasih, rasa peduli, keamanan, dan juga nilai moral, dimana anak-anak mulai belajar akan batasan dan bagaimana mereka menjafa diri, memilih pendidikan dan ajaran yang benar. (Kusuma dkk., 2024)

Dukungan dari keluarga merupakan sikap, tindakan dalam menerima sesuatu terhadap anggota keluarga yang sakit. Keluarga memiliki peran dalam merawat seseorang karena usahanya untuk meningkatkan motivasi dan komitmen dalam menjaga kesehatan dalam hal keluarga memberikan dukungan untuk mendeteksi dini kanker payudara. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa timbal balik atau

keluarga sebagai wadah memberikan informasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi yaitu informasi sadari, keluarga tidak memberikan informasi tersebut, seperti diungkapkan oleh salah satu orang tua bahwa *“tidak pernah memberikan informasi kepada anaknya tentang deteksi dini kanker payudara, disebabkan karena saya juga tidak mengetahui SADARI itu apa”* dan ada juga yang mengungkapkan bahwa *“saya pernah membicarakan dan mengajarkan juga ke anak, karena ada keturunan saya meninggal dengan kanker payudara, hal yang saya ajarkan bahwa sesering meraba atau melakukan pemeriksaan payudara sendiri ketika dikamar mandi atau setelah mandi, dengan cara meraba di daerah payudara, bila terdapat benjolan bisa dikatakan ke mama”*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan keluarga jarang bahkan tidak memberikan informasi tentang deteksi dini kanker payudara. Yang dapat memberikan informasi hanya keluarga yang memang ada riwayat kanker payudara dalam keluarganya dan itupun tidak mendetail memberikan edukasi tersebut ke anak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, keluarga tidak secara terbuka berdiskusi kepada anak, karena mereka tidak memahami atau mengetahui tentang SADARI ataupun mereka hanya berfokus pada tenaga kesehatan untuk memberikan informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga mengalami kesulitan dalam memberikan informasi kepada anak dan tidak menjalani komunikasi terbuka dengan anak mengenai kesehatan reproduksi untuk itu, diperlukan adanya kolaboratif tenaga kesehatan dengan keluarga dalam memberikan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan dukungan kepada remaja untuk melakukan SADARI

Diketahui bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kesehatan penting pemeriksaan payudara sendiri (Fitria dkk, 2023) , namun dalam praktiknya dan juga hasil penelitian tersebut banyak keluarga tidak secara terbuka berdiskusi dengan anak mengenai kesehatan reproduksi salah satunya SADARI. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga mereka lebih menyerahkan sepenuhnya edukasi kesehatan reproduksi kepada tenaga kesehatan. Perihal ini menyebabkan remaja kurang mendapatkan dukungan emosional maupun informasi dasar dari keluarga. Sehingga ketika menerima informasi baru dari tenaga kesehatan, remaja putri cenderung merasa takut dan khawatir hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi Narsih dkk, 2022), menunjukkan adanya hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku SADARI. Pola asuh otoriter maupun demokratis dapat memengaruhi kesiapan remaja dalam melakukan SADARI dengan dukungan orang tua. Perlu diketahui bahwa orang tua berperan bukan saja pemberi informasi

Dukungan keluarga merupakan penguat dari pembentukan perilaku remaja, dimana setiap dukungan dan interaksi menghasilkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi pola perilaku yang Pengaruh yang dimiliki oleh keluarga dan peran yang sangat kuat dalam pembentukan karakteristik diri yang utuh dan konsisten, sehingga dapat memberikan lingkungan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan yang lebih lama.

#### 4. KESIMPULAN

Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting bagi remaja putri untuk mendeteksi adanya kanker payudara sedini mungkin, langkah ini juga merupakan suatu tindakan preventif yang efektif dan efisien, namun sangat perlu keterlibatan atau kolaboratif antara tenaga kesehatan, keluarga, komunitas bahkan sekolah dalam memberikan

edukasi tentang pentingnya SADARI bukannya saja berfokus pada aspek pengetahuan, namun juga memperhatikan aspek psikologis remaja putri.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, pemeriksaan payudara sendiri sangat penting bagi remaja putri untuk mendeteksi adanya kanker payudara sedini mungkin, langkah ini juga merupakan suatu tindakan preventif yang efektif dan efisien, namun sangat perlu keterlibatan atau kolaboratif antara tenaga kesehatan, keluarga, komunitas bahkan sekolah dalam memberikan edukasi tentang pentingnya SADARI bukannya saja berfokus pada aspek pengetahuan, namun juga memperhatikan aspek psikologis remaja putri

### REFERENCES

- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). *Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia : Sistematis Review*. 8, 1446–1452.
- Alfianty, S., & Putri, L. (2023). *Tingkat Pengetahuan Sadari Pada Remaja Putri*. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18841>
- Fery Jayanti<sup>1</sup>, Eka Afrika<sup>2</sup>, E. R. (2022). *Hubungan Peran Tenaga Medis, Media Informasi Dan Motivasi Dengan Deteksi Dini Kanker Payudara Metode Sadari Di Puskesmas Dana Mulya*. 6.
- Fitria Jannatul Laili<sup>1</sup>, Jessica Claudia<sup>2</sup>, K. N. (2023). *Peran Dukungan Keluarga dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Klinis pada Wanita*. 7(1), 38–43.
- Global Breast Cancer Initiative Implementation Framework
- Herlin Fitriana Kurniawati. (2023). *Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Sadari Dan Sadarnis*. 3(2), 55–64.
- Kusuma, A., Rasa, G., Azis, A., Muhammad, F., Sari, D. P., & Desikha, H. Q. (2024). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja*. 8, 27355–27361.
- Márton, J. T., Sipos, D., & Csima, M. (2025). *Health beliefs and breast self-examination practices among female health science students in Hungary : a health belief model perspective*. November, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1681802>
- Nurrohmah, A., Suryani dkk., (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku preventif kanker payudara pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 134-142.
- Nuswatul Khairal<sup>1</sup>, T Iskandar Faisal<sup>2</sup>, Lisnawati<sup>3</sup>, Mardiani Mangun<sup>4</sup>, E. S. (2025). *Sosialisasi SADARI untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Posyandu IBI Jabal Nur.pdf*.
- Romadhoni, D. P., Haryanti, T., & Sari, D. P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri ( SADARI ) pada Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Masaran The Relationship Between Knowledge about Breast Cancer and Breast Self-Examination Behavior ( BSE ) among Female Students at SMA Muhammadiyah 3 Masaran*. 5(2), 46–51.
- Saputri, L. W., Surmiasih, S., Putri, R. H., & Kusuma, A. (2025). *Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja*. 5(02), 200–209.
- Umi Narsih\*, Agustina Widayati\*, H. R. (2022). *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku SADARI Remaja Putri The Role of Parenting Patterns on Adolescent Girls Breast Self Examination Behavior Umi Narsih \*, Agustina Widayati \*, Homsiatu Rohmatin \* \* STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan , Probo*. 187–195.

- Venny Rusmawati, Dwi Izzati, Astika Gita Ningrum, L. D. (2025). *Pemahaman Dan Pandangan Remaja Putri Tentang Sadari Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara: Studi Kualitatif*. 9(4), 3–8.
- Veronika Kutu. (2024). *Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Deteksi Dini Kanker Payudara ( SADARI ) Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Mauponggo*. 03(11), 1504–1512.
- WHO. (2023). *Global Breast Cancer Initiative Implementation Framework Assessing , strengthening and scaling up services for the early detection and management of breast cancer*.
- WHO. (2023). kanker payudara. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>. Diakses pada 2 November 2024